

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Kunyit

1. Klasifikasi

Menurut (Rohmah, 2024) kedudukan taksonimi pada tanaman kunyit adalah :

Kingdom : *Plantae*

Divis : *Spermatophyta*

Kelas : *Angiospermae*

Subkelas : *Monocotyledonea*

Ordo : *Zingiberales*

Famili : *Zingiberaceae*

Genus : *Curcuma*

Spesies : *Curcuma domestica Val*

2. Morfologi

Tanaman kunyit (*Curcuma domestica* val.), adalah tumbuhan herbal tahunan dari famili Zingiberaceae. Batang semunya terdiri dari pelepah daun yang rapat. Daunnya berbentuk lanset lebar dengan ujung dan pangkal yang meruncing dan panjang 20–40 cm dan lebar 15–30 cm. Di luar, rimpang (*rizoma*) yang menjalar mendatar berwarna cokelat kekuningan dan di dalam, kuning tua hingga jingga kemerahan, sistem perakarannya berfungsi sebagai tempat utama penyimpanan senyawa aktif seperti kurkumin. Tanaman ini dapat mencapai ketinggian 1–1,5 meter dan tumbuh dengan baik di iklim tropis yang lembab (Nisa, 2025).

3. Khasiat dan Kandungan Senyawa Tanaman Kunyit

Kunyit diketahui memiliki khasiat bagi kesehatan terutama pada kulit yang berkhasiat sebagai antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas. Kurkumin dan senyawa fenolik dalam rimpang mereduksi spesies oksigen reaktif dan menekan stres oksidatif pada sel sehingga membantu mencegah penuaan dini seperti keriput dan kehilangan elastisitas (Nizinki et al., 2024). Selain itu, kunyit menunjukkan sifat antimikroba terhadap beberapa patogen kulit.

4. Kandungan Senyawa

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) adalah salah satu bahan mentah tradisional yang memiliki senyawa metabolit alami kurkumin. Kunyit memiliki berbagai manfaat medis, termasuk antibiotik dan antioksidan. Tubuh membutuhkan antioksidan karena dapat mengurangi radikal bebas pada kulit (Fitriani, 2021).

Kandungan utama yang terdapat pada rimpang kunyit adalah kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin sebanyak 10%, bisdesmetoksikurkumin sebanyak 1-5% dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, turmeron, tumeon (60%), zingiberen (25%), felandren, sabinen, borneol, dan siniel. Rimpang kunyit juga mengandung lemak (1%-3%), karbohidrat (3%), protein (30%), pati (8%), vitamin c (45%-55%, serta garam-garam mineral seperti zat besi, fosfor dan kalsium) yang memiliki khasiat mengobati penyakit (Handayani et al., 2023).

B. Maserasi

Maserasi merupakan teknik ekstraksi konvensional yang dilakukan dengan cara merendam serbuk simplisia kedalam pelarut pada suhu kamar selama waktu tertentu tanpa pemanasan. Efektivitas maserasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, diantaranya jenis dan konsentrasi pelarut, ukuran partikel bahan, lama waktu perendaman, suhu serta frekuensi pengadukan (Arifin et al., 2025).

C. Pelarut

Pelarut merupakan zat yang berfungsi melarut zat lainnya. Pelarut berperan penting dalam proses penyarian senyawa kimia pada bahan bakunya. Proses penyarian senyawa target ini, sangat dipengaruhi oleh sifat kepolaran dari pelarut yang digunakan. Jika faktor pemilihan metode ekstraksi, konsentrasi, waktu dan suhu telah sesuai maka penggunaan pelarut etanol dapat menjadi optimal. Akan tetapi keempat faktor ini tidak bisa disamakan dalam setiap proses ekstraksi karena bahan baku memiliki karakteristiknya masing-masing (Amaliah & Pratiwi, n.d.).

D. Lulur

Lulur merupakan salah satu sediaan kosmetik untuk perawatan kulit yang berfungsi sebagai agen eksfoliasi berbentuk butiran scrub yang mampu mengangkat sel-sel kulit mati. Lulur memiliki banyak manfaat bagi kulit antara lain mengangkat sel kulit mati, mencerahkan kulit, mengencangkan kulit dan mengurangi tanda-tanda penuaan dini (Agata & Jayadi, 2022).

Lulur dibagi menjadi dua jenis yaitu lulur tradisional dan lulur modern. Lulur tradisional merupakan sediaan lulur yang dibuat dari rempah-rempah serta tepung dengan tekstur yang kasar. Sedangkan, lulur modern merupakan sediaan lulur yang dibuat dari butiran scrub yang dilengkapi dengan losion serta campuran ekstrak bahan alam yang dibuat agar sediaan lulur bertahan lama, dan dirancang lebih praktis sehingga mudah dalam penggunaannya (Budiana et al., 2020). Berdasarkan bentuknya lulur dibagi menjadi 3 bagian yaitu (Nurhidayati et al., 2024):

1. Lulur mandi/body scrub

Lulur yang dapat digunakan saat tubuh dalam keadaan basah. Lulur jenis ini relatif lebih cocok digunakan pada kulit sensitif karena butiran scrub yang lebih kecil dan lebih lembut dan terdapat bahan pembawa yang berfungsi melicinkan kulit sehingga akan terhindar dari iritasi saat penggosokan.

2. Lulur kocok

Biasanya berbentuk cair tapi tidak larut (suspensi), penggunaan lulur ini tidak jauh berbeda dengan lulur pada umumnya, hanya saja sebelum penggunaan lulur harus dikocok terlebih dahulu.

3. Lulur bubuk

Biasanya bahan yang digunakan dalam lulur ini terdiri dari butiran halus yang bisa membuat kulit lebih lembut. Lulur ini berbentuk serbuk kering yang harus dicampurkan atau dilarutkan terlebih dahulu dengan air biasa atau air mawarsebelum digunakan.

E. Uraian Bahan

1. Tepung beras

Tepung beras merupakan produk olahan yang dihasilkan dari proses penggilingan beras dan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga banyak digunakan dalam bidang perawatan kulit. Kandungan senyawa aktif dalam beras seperti amilosa, amilopektin, dekstrin dan asam kojik, yang diketahui memiliki manfaat dalam mencerahkan serta memberikan efek pemutih pada kulit. Selain itu, beras juga mengandung kolagen, vitamin E, vitamin B kompleks, mineral, serta oryzanol yang berfungsi untuk menjaga kelembapan kulit, meningkatkan elastisitas, dan melindungi kulit dari radikal bebas (Nastiti, 2025).

2. Cety Alkohol

Cety alkohol berperan sebagai bahan pengental dan penstabil yang memiliki satu gugus hidroksil sehingga peningkatan viskositas tidak terlalu tinggi (Budiana et al., 2020).

3. Asam Stearat

Asam stearat adalah zat pada yang berasal dari lemak, bentuknya keras dan mengkilat. Dalam produk perawatan kulit asam stearate berfungsi sebagai bahan pengemulsi, yaitu zat yang dapat mencampurkan air dan minyak agar stabil (Purpa, 2025).

4. Propilen Glikol

Propilen glikol berfungsi sebagai zat pelarut, pembawa dan peningkat penetrasi bahan obat kedalam kedalam kulit (*Startum corneum*). Propilen glikol dan etanol dapat meningkatkan penetrasi zat aktif kedalam kulit dengan mekanisme ekstraksi lemak dan protein, *swelling* pada *startum corneum* atau meningkatkan koefesien partisi dan kearutan obat (Nurhidayati et al., 2024).

5. Gliserin

Gliserin adalah cairan bening seperti sirup yang rasanya manis. Zat ini berfungsi sebagai pengawet, penstabil, dan pelarut yang bisa bercampur dengan air maupun etanol. Dalam produk perawatan kulit, gliserin sering digunakan sebagai pelembut (emollient) dan pelembab (humektan) dengan kadar antara 0,2-65,7%. Namun, jika digunakan terlalu tinggi, gliserin bisa menyebabkan iritasi kulit, sehingga biasanya lebih aman dipakai pada kadar 10-20%. Gliserin termasuk humektan organik, dan merupakan salah satu yang paling banyak dipakai diindustri kosmetik karena harganya stabil serta hanya membutuhkan jumlah yang relatif sedikit dalam formulasi produk (Purpa, 2025).

6. Trietanolamin

Trietanolamin adalah satu dari berbagai jenis emulsifier yang baik digunakan sebagai agen dari pembentuk emulsi karena sifatnya yang stabil pada tipe emulsi minyak atau air. Konsentrasi trietanolamin sebagai emulsifier yaitu range 2-4% (Hikma et al., 2022).

7. Aquadest

Aquadest berfungsi untuk melarutkan komponen-komponen seperti gliserin dan trietanolami.